

Penguatan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Program Studi Ekowisata melalui Mata Kuliah Dasar Komunikasi: Sebuah Studi Literatur

Yakobus Donnisius Migo, Theny Nurak
Politeknik Cristo Re, Maumere

Article History

Submitted: 20 Juli 2026
Revised: 25 Juli 2026
Accepted: 27 Juli 2026
Published: 30 Juli 2026

Keywords: vocational education; communication competence; basic communication course; ecotourism; integrative literature review

Abstract

The increasing complexity of the tourism industry requires vocational education graduates to possess not only technical competencies but also strong communication skills as essential professional competencies. In the Ecotourism Study Program, communication competence plays a strategic role in supporting tourism services, environmental interpretation, cross-cultural interaction, destination promotion, and collaboration with local communities and stakeholders. This study aims to analyze the contribution of the Basic Communication Course to strengthening the communication competence of Ecotourism students through a literature study approach. This study employed an integrative literature review using content analysis to synthesize findings from scholarly journals, books, and relevant academic publications on vocational education, communication studies, employability, and ecotourism. The findings indicate that the Basic Communication Course contributes to the development of interpersonal communication, public speaking, cross-cultural communication, digital communication, hospitality communication, and professional collaboration skills. These competencies form an essential foundation for improving graduates' employability and readiness to meet the demands of the sustainable tourism industry. This study concludes that the Basic Communication Course should be positioned as a strategic component of the vocational curriculum to strengthen students' communication competence and support the development of adaptive, professional, and competitive ecotourism graduates.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan tinggi vokasi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*knowledge-based education*) menuju pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based education*). Pergeseran ini dipengaruhi oleh perubahan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri yang semakin menuntut lulusan tidak hanya memiliki penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga kompetensi nonteknis (*soft skills*) yang mendukung keberhasilan di lingkungan kerja (Maclean & Wilson, 2009; UNESCO-UNEVOC, 2021). Dalam konteks tersebut, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta beradaptasi terhadap perubahan menjadi kompetensi yang semakin diperhatikan oleh institusi pendidikan vokasi dalam menyusun kurikulum dan proses pembelajaran.

Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Berbeda dengan industri manufaktur yang berorientasi pada produk, industri pariwisata merupakan industri jasa yang menempatkan interaksi antarmanusia sebagai bagian utama dari proses pelayanan. Oleh karena itu, kualitas komunikasi antara penyedia layanan dan wisatawan menjadi salah satu faktor yang menentukan kepuasan pelanggan, citra destinasi, serta keberhasilan penyelenggaraan layanan wisata. Kondisi tersebut menjadikan kompetensi komunikasi sebagai salah satu kompetensi inti yang perlu dimiliki oleh lulusan pendidikan vokasi di bidang pariwisata.

Pada Program Studi Ekowisata, kebutuhan terhadap kompetensi komunikasi menjadi semakin penting karena karakteristik ekowisata tidak hanya berorientasi pada pelayanan wisata, tetapi juga mencakup konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Lulusan Program Studi Ekowisata diharapkan mampu berperan sebagai komunikator, fasilitator, edukator, sekaligus mitra kolaboratif dalam pengelolaan destinasi wisata. Peran tersebut menuntut kemampuan menjelaskan informasi kepada wisatawan, membangun komunikasi dengan masyarakat lokal, menyampaikan nilai-nilai konservasi, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah, pelaku usaha, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Kompetensi komunikasi tidak terbentuk secara instan, tetapi memerlukan proses pembelajaran

yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam pendidikan tinggi vokasi, proses tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep komunikasi sekaligus menerapkannya dalam situasi nyata. Salah satu mata kuliah yang memiliki posisi strategis dalam proses tersebut adalah Mata Kuliah Dasar Komunikasi. Mata kuliah ini memberikan landasan mengenai konsep komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, etika komunikasi, hingga keterampilan menyampaikan pesan secara efektif. Pembelajaran yang diberikan diharapkan menjadi fondasi bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan *employability*, kualitas pelayanan, kemampuan kepemimpinan, kerja sama tim, serta adaptasi lulusan terhadap perubahan lingkungan kerja. Di sektor pariwisata, kompetensi tersebut juga berkaitan dengan kemampuan memberikan pengalaman wisata yang berkualitas, membangun hubungan positif dengan wisatawan, serta mendukung pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan kompetensi komunikasi tidak hanya memberikan manfaat bagi individu mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan dan daya saing sektor pariwisata.

Meskipun pentingnya kompetensi komunikasi telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, sebagian besar kajian masih memposisikan komunikasi sebagai salah satu komponen *soft skills* secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi Mata Kuliah Dasar Komunikasi sebagai fondasi pembentukan kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Ekowisata masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan pembelajaran Mata Kuliah Dasar Komunikasi dengan kebutuhan kompetensi industri pariwisata berkelanjutan dan pengembangan kurikulum pendidikan vokasi juga belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan kajian yang dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan kurikulum pendidikan vokasi.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan perspektif bahwa Mata Kuliah Dasar Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah pengantar dalam bidang komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi strategis dalam membentuk kompetensi komunikasi profesional mahasiswa Program Studi Ekowisata. Melalui sintesis berbagai hasil penelitian terdahulu, artikel ini mengidentifikasi dimensi kompetensi komunikasi yang dikembangkan melalui pembelajaran Mata Kuliah Dasar Komunikasi serta menjelaskan relevansinya terhadap kesiapan kerja lulusan dan kebutuhan industri pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka pemahaman mengenai hubungan antara pembelajaran komunikasi, penguatan kompetensi mahasiswa, dan pengembangan kurikulum pendidikan vokasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Mata Kuliah Dasar Komunikasi dalam memperkuat kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Ekowisata melalui pendekatan studi literatur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum, strategi pembelajaran, serta penguatan capaian pembelajaran lulusan yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan industri pariwisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Integrative Literature Review (ILR)** dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai temuan empiris dan konseptual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi Mata Kuliah Dasar Komunikasi terhadap penguatan kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Ekowisata. Berbeda dengan tinjauan pustaka yang bersifat deskriptif, *integrative literature review* menekankan proses sintesis berbagai hasil penelitian sehingga mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel

ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, prosiding, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan vokasi, komunikasi, pengembangan kompetensi lulusan, dan ekowisata. Literatur dipilih berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu **(1)** relevan dengan fokus penelitian, **(2)** berasal dari sumber ilmiah yang kredibel, dan **(3)** diutamakan dipublikasikan dalam lima tahun terakhir untuk menggambarkan perkembangan mutakhir dalam bidang kajian. Literatur klasik tetap digunakan secara terbatas apabila memiliki kontribusi teoritis yang penting.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kata kunci yang berkaitan dengan *vocational education, communication competence, basic communication course, ecotourism, soft skills, dan employability*. Tahap kedua adalah penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan. Tahap ketiga berupa seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik, kualitas publikasi, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, literatur yang terpilih dikelompokkan berdasarkan tema untuk memudahkan proses analisis dan sintesis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik **content analysis**. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, identifikasi pola-pola temuan, perbandingan hasil penelitian terdahulu, serta penyusunan sintesis konseptual mengenai kontribusi Mata Kuliah Dasar Komunikasi terhadap penguatan kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Ekowisata. Proses analisis tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi hubungan antarkonsep sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan vokasi.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang memiliki fokus serupa. Perbandingan tersebut bertujuan untuk menemukan konsistensi maupun perbedaan temuan sehingga sintesis yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual mengenai peran Mata Kuliah Dasar Komunikasi dalam membentuk kompetensi komunikasi mahasiswa serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Program Studi Ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Communication Competence as a Core Competency in Vocational Education

Perkembangan dunia kerja yang semakin dinamis telah mengubah paradigma kompetensi lulusan pendidikan tinggi vokasi. Jika sebelumnya keberhasilan lulusan lebih banyak diukur berdasarkan penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), saat ini dunia industri juga memberikan perhatian besar terhadap kompetensi nonteknis (*soft skills*), terutama kemampuan komunikasi. Perubahan tersebut didorong oleh meningkatnya kompleksitas lingkungan kerja, kebutuhan kolaborasi lintas disiplin, serta tuntutan pelayanan yang berorientasi pada kepuasan pengguna jasa. Dalam konteks ini, kompetensi komunikasi tidak lagi dipandang sebagai kemampuan pendukung, melainkan sebagai kompetensi inti (*core competency*) yang menentukan efektivitas pelaksanaan pekerjaan.

Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, mendengarkan secara aktif, membangun hubungan interpersonal, menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens, serta memanfaatkan media komunikasi secara tepat. Kompetensi tersebut berperan dalam meningkatkan efektivitas kerja sama tim, mengurangi kesalahan komunikasi, memperkuat kemampuan penyelesaian konflik, dan mendukung proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi komunikasi perlu menjadi bagian integral dari proses pembelajaran pada pendidikan vokasi.

Dalam bidang pariwisata, komunikasi memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan dengan sektor lainnya karena sebagian besar aktivitas pelayanan dilakukan melalui interaksi langsung dengan wisatawan. Kualitas komunikasi akan memengaruhi pengalaman wisatawan, kualitas pelayanan, serta citra destinasi wisata. Seorang tenaga profesional di bidang

ekowisata dituntut tidak hanya mampu menjelaskan informasi mengenai objek wisata, tetapi juga mampu membangun hubungan yang positif dengan wisatawan, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemerintah. Dengan demikian, komunikasi menjadi kompetensi yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Karakteristik Program Studi Ekowisata semakin mempertegas pentingnya kompetensi komunikasi. Ekowisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan lingkungan. Kondisi tersebut menuntut lulusan memiliki kemampuan menyampaikan pesan-pesan konservasi secara persuasif, memfasilitasi dialog dengan masyarakat, memberikan interpretasi lingkungan kepada wisatawan, serta membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan kompetensi profesional mahasiswa.

Dalam perspektif pendidikan vokasi, pengembangan kompetensi komunikasi tidak cukup dilakukan melalui pengalaman praktik di lapangan saja, tetapi perlu didukung oleh pembelajaran yang terstruktur sejak semester awal. Mata Kuliah Dasar Komunikasi memiliki peran strategis karena memberikan fondasi konseptual mengenai proses komunikasi, etika komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, dan komunikasi dalam organisasi. Landasan tersebut menjadi bekal bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang semakin kompleks pada mata kuliah keahlian dan kegiatan praktik lapangan.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi yang dikembangkan melalui pembelajaran formal memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja (*employability*). Lulusan yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja, mampu bekerja secara kolaboratif, memberikan pelayanan yang lebih berkualitas, serta membangun hubungan profesional yang mendukung pengembangan karier. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi komunikasi memiliki implikasi langsung terhadap kualitas lulusan pendidikan vokasi.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kompetensi komunikasi dalam Program Studi Ekowisata dapat dipetakan ke dalam enam dimensi utama yang menjadi hasil penguatan melalui Mata Kuliah Dasar Komunikasi.

Tabel 1. Dimensi Kompetensi Komunikasi yang Dikembangkan melalui Mata Kuliah Dasar Komunikasi

Dimensi Kompetensi	Deskripsi	Relevansi bagi Mahasiswa Ekowisata
Komunikasi interpersonal	Kemampuan membangun hubungan yang efektif dengan individu maupun kelompok	Mendukung interaksi dengan wisatawan, masyarakat lokal, dan mitra kerja
Public speaking	Kemampuan menyampaikan informasi secara lisan dengan jelas dan meyakinkan	Membantu kegiatan pemanduan wisata, presentasi, dan interpretasi destinasi
Komunikasi lintas budaya	Kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya	Meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan dari berbagai negara dan latar belakang budaya
Komunikasi digital	Kemampuan memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi	Mendukung promosi destinasi, pemasaran digital, dan penyebaran informasi wisata
Komunikasi pelayanan (<i>hospitality communication</i>)	Kemampuan memberikan pelayanan melalui komunikasi yang efektif dan beretika	Meningkatkan kepuasan wisatawan dan citra layanan
Kolaborasi profesional	Kemampuan berkomunikasi dalam kerja sama lintas sektor	Mendukung pengelolaan destinasi wisata berbasis kolaborasi dan keberlanjutan

Tabel tersebut merupakan **hasil sintesis konseptual** dari berbagai literatur yang dianalisis dalam penelitian ini. Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbicara, tetapi mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan demikian, Mata Kuliah Dasar Komunikasi dapat dipandang sebagai fondasi yang mendukung terbentuknya kompetensi komunikasi profesional mahasiswa Program Studi Ekowisata.

The Contribution of the Basic Communication Course to Strengthening Ecotourism Students' Communication Competence

Mata Kuliah Dasar Komunikasi memiliki posisi strategis dalam kurikulum pendidikan vokasi karena berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa sebelum memasuki mata kuliah keahlian maupun kegiatan praktik di lapangan. Dalam Program Studi Ekowisata, mata kuliah ini tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep dasar komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap profesional, dan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai calon tenaga profesional di bidang pariwisata. Dengan demikian, Mata Kuliah Dasar Komunikasi berperan sebagai fondasi yang menghubungkan pembelajaran teoritis dengan tuntutan kompetensi di dunia kerja.

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa pembelajaran komunikasi yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami proses komunikasi, menyusun pesan secara efektif, memilih media komunikasi yang sesuai, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Kemampuan tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi, tetapi juga menjadi modal utama ketika mahasiswa mengikuti praktik lapangan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maupun memasuki dunia kerja.

Dalam konteks Program Studi Ekowisata, kontribusi Mata Kuliah Dasar Komunikasi terlihat melalui pengembangan beberapa dimensi kompetensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah **komunikasi interpersonal**, yaitu kemampuan membangun hubungan yang efektif dengan individu maupun kelompok. Kompetensi ini menjadi penting karena aktivitas ekowisata melibatkan interaksi yang intensif antara pemandu wisata, wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku usaha. Kemampuan mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta membangun kepercayaan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam berbagai situasi pelayanan wisata.

Dimensi kedua adalah **public speaking**, yaitu kemampuan menyampaikan informasi secara lisan dengan jelas, sistematis, dan meyakinkan. Dalam praktik ekowisata, kemampuan ini diperlukan ketika mahasiswa memberikan interpretasi mengenai objek wisata, menjelaskan nilai-nilai konservasi, mempresentasikan potensi destinasi, maupun memandu kegiatan wisata. Penguasaan *public speaking* tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi secara edukatif dan persuasif kepada berbagai kelompok audiens.

Dimensi ketiga adalah **komunikasi lintas budaya** (*cross-cultural communication*). Karakteristik wisatawan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya menuntut lulusan Program Studi Ekowisata memiliki kemampuan memahami perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan yang memengaruhi proses komunikasi. Pembelajaran komunikasi membantu mahasiswa mengembangkan sensitivitas budaya sehingga mampu membangun interaksi yang saling menghormati dan mengurangi potensi kesalahpahaman dalam pelayanan wisata.

Dimensi berikutnya adalah **komunikasi digital**. Transformasi digital dalam sektor pariwisata telah mengubah cara destinasi dipromosikan, informasi wisata disampaikan, dan interaksi dengan wisatawan dilakukan. Oleh karena itu, Mata Kuliah Dasar Komunikasi perlu memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi profesional. Penguasaan komunikasi digital memungkinkan mahasiswa memanfaatkan berbagai platform digital untuk promosi destinasi, penyebaran informasi, serta membangun citra positif kawasan wisata.

Selain itu, pembelajaran komunikasi juga berkontribusi terhadap penguatan **komunikasi pelayanan** (*hospitality communication*). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan memberikan pelayanan yang ramah, responsif, dan berorientasi pada kepuasan wisatawan. Dalam industri pariwisata, kualitas pelayanan sering kali ditentukan oleh kualitas komunikasi antara penyedia layanan

dan pelanggan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali kemampuan berkomunikasi yang mencerminkan profesionalisme, etika, serta penghargaan terhadap kebutuhan wisatawan.

Dimensi terakhir adalah **kolaborasi profesional**, yaitu kemampuan berkomunikasi dalam membangun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Pengelolaan destinasi ekowisata melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, lembaga konservasi, dan organisasi masyarakat. Kondisi tersebut menuntut lulusan tidak hanya mampu berkomunikasi secara individual, tetapi juga mampu berpartisipasi dalam komunikasi kelompok, negosiasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan secara kolaboratif. Pembelajaran komunikasi sejak awal masa studi memberikan dasar bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara bertahap.

Berdasarkan sintesis literatur, kontribusi Mata Kuliah Dasar Komunikasi terhadap pembentukan kompetensi mahasiswa dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi Mata Kuliah Dasar Komunikasi terhadap Penguatan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Ekowisata

Kompetensi yang Dikembangkan	Bentuk Penguatan melalui Mata Kuliah Dasar Komunikasi	Kontribusi terhadap Dunia Kerja
Komunikasi interpersonal	Latihan komunikasi dua arah, empati, dan mendengarkan aktif	Membangun hubungan profesional dengan wisatawan dan masyarakat
Public speaking	Presentasi, penyampaian informasi, dan interpretasi wisata	Mendukung kegiatan pemanduan dan edukasi wisata
Komunikasi lintas budaya	Pemahaman keberagaman budaya dan etika komunikasi	Meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan multikultural
Komunikasi digital	Pemanfaatan media digital untuk komunikasi	Mendukung promosi destinasi dan komunikasi profesional
Komunikasi pelayanan	Etika komunikasi dan pelayanan prima	Meningkatkan kepuasan wisatawan
Kolaborasi profesional	Diskusi, kerja kelompok, dan negosiasi	Mendukung kerja sama dalam pengelolaan destinasi wisata

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Mata Kuliah Dasar Komunikasi memiliki kontribusi yang melampaui penguasaan teori komunikasi. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, mata kuliah ini membentuk seperangkat kompetensi yang mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi lingkungan kerja yang menuntut kemampuan berkomunikasi secara efektif, adaptif, dan profesional. Dengan demikian, Mata Kuliah Dasar Komunikasi dapat dipandang sebagai salah satu mata kuliah fondasional yang memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian capaian pembelajaran lulusan Program Studi Ekowisata.

Relevansi Kompetensi Komunikasi dengan Kebutuhan Industri Pariwisata Berkelanjutan

Perkembangan industri pariwisata pada era globalisasi dan transformasi digital telah mengubah karakteristik kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Industri pariwisata tidak lagi hanya membutuhkan tenaga kerja yang menguasai aspek operasional, tetapi juga individu yang mampu berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, beradaptasi dengan perubahan, serta memberikan pelayanan yang berorientasi pada kepuasan wisatawan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya alam maupun fasilitas pendukung, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara penyedia layanan dan wisatawan.

Dalam konteks ekowisata, komunikasi memiliki peran yang lebih luas dibandingkan dengan sektor pariwisata konvensional. Ekowisata mengintegrasikan tujuan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap aktivitas pelayanan wisata memerlukan kemampuan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, persuasif, dan partisipatif. Seorang lulusan Program Studi Ekowisata diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai konservasi kepada wisatawan, membangun

kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan, serta memfasilitasi komunikasi antara berbagai kelompok kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kebutuhan industri pariwisata saat ini semakin menekankan pentingnya kompetensi komunikasi sebagai bagian dari *employability skills*. Pemberi kerja tidak hanya menilai kemampuan teknis lulusan, tetapi juga kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan pelanggan, menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang efektif, membangun hubungan profesional, serta beradaptasi terhadap lingkungan kerja yang multikultural. Dengan demikian, komunikasi menjadi salah satu indikator penting dalam proses rekrutmen maupun pengembangan karier di sektor pariwisata.

Selain mendukung pelayanan wisata, kompetensi komunikasi juga berkontribusi terhadap penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan destinasi yang berkelanjutan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, akademisi, dan wisatawan. Kolaborasi tersebut hanya dapat berjalan secara efektif apabila setiap pihak memiliki kemampuan berkomunikasi, berdialog, menyampaikan aspirasi, dan membangun kesepahaman. Dalam hal ini, lulusan Program Studi Ekowisata berperan sebagai fasilitator yang mampu menjembatani berbagai kepentingan melalui komunikasi yang terbuka, etis, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Transformasi digital juga memperluas ruang lingkup kompetensi komunikasi. Perkembangan media sosial, platform pemasaran digital, dan berbagai aplikasi layanan wisata telah mengubah pola komunikasi antara penyedia layanan dan wisatawan. Oleh karena itu, lulusan Program Studi Ekowisata perlu memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana komunikasi profesional, promosi destinasi, penyebaran informasi, serta pengelolaan hubungan dengan pelanggan. Kemampuan tersebut menjadi bagian dari kompetensi komunikasi modern yang semakin dibutuhkan oleh industri pariwisata.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, kebutuhan kompetensi komunikasi dalam industri pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan Kompetensi Komunikasi dalam Industri Pariwisata Berkelanjutan

Kebutuhan Industri	Kompetensi Komunikasi yang Dibutuhkan	Kontribusi Mata Kuliah Dasar Komunikasi
Pelayanan wisata berkualitas	Komunikasi interpersonal dan komunikasi pelayanan	Melatih kemampuan berinteraksi secara profesional dengan wisatawan
Wisatawan multikultural	Komunikasi lintas budaya	Mengembangkan sensitivitas terhadap keberagaman budaya
Promosi destinasi	Public speaking dan komunikasi digital	Membekali mahasiswa dengan kemampuan presentasi dan pemanfaatan media digital
Kolaborasi multipihak	Komunikasi organisasi dan negosiasi	Mendukung kerja sama dengan masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha
Edukasi konservasi	Komunikasi persuasif dan interpretatif	Membantu mahasiswa menyampaikan pesan konservasi secara efektif

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar kompetensi komunikasi yang dibutuhkan oleh industri pariwisata memiliki keterkaitan langsung dengan materi yang dipelajari dalam Mata Kuliah Dasar Komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa mata kuliah tersebut tidak hanya memiliki fungsi akademik sebagai pengantar ilmu komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kompetensi profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Hasil sintesis literatur juga memperlihatkan bahwa lulusan yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja, mampu membangun hubungan profesional yang positif, serta memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dalam karier. Oleh karena itu, penguatan Mata Kuliah Dasar Komunikasi perlu dipandang sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas lulusan pendidikan vokasi, khususnya pada Program Studi Ekowisata. Dengan demikian, pembelajaran komunikasi tidak hanya berkontribusi terhadap

pencapaian capaian pembelajaran lulusan, tetapi juga mendukung peningkatan daya saing lulusan dalam menghadapi dinamika industri pariwisata berkelanjutan.

Implikasi Mata Kuliah Dasar Komunikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Program Studi Ekowisata

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi merupakan salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan secara sistematis dalam pendidikan vokasi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab satu mata kuliah semata, tetapi perlu menjadi bagian integral dari pengembangan kurikulum Program Studi Ekowisata. Mata Kuliah Dasar Komunikasi memiliki peran sebagai fondasi awal yang membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap komunikasi mahasiswa sebelum mereka mengikuti mata kuliah keahlian, kegiatan praktik laboratorium, praktik kerja lapangan, maupun program magang di dunia usaha dan dunia industri.

Dalam pendekatan pendidikan berbasis capaian pembelajaran (*Outcome-Based Education*), setiap mata kuliah diharapkan memberikan kontribusi yang jelas terhadap pencapaian kompetensi lulusan. Oleh karena itu, Mata Kuliah Dasar Komunikasi perlu dirancang agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori komunikasi, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi yang relevan dengan karakteristik profesi di bidang ekowisata. Hasil pembelajaran perlu diarahkan pada kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, bekerja sama, memanfaatkan teknologi komunikasi, serta membangun hubungan profesional dengan berbagai pemangku kepentingan.

Sintesis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran komunikasi akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Dalam konteks Program Studi Ekowisata, proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi mahasiswa, seperti simulasi pelayanan wisata, praktik interpretasi lingkungan, presentasi destinasi wisata, komunikasi dengan masyarakat lokal, maupun penyelesaian studi kasus yang berkaitan dengan konflik kepentingan dalam pengelolaan kawasan wisata. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep komunikasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan menerapkannya dalam berbagai situasi profesional.

Implikasi lainnya berkaitan dengan penyusunan **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**. Berdasarkan hasil sintesis literatur, kompetensi komunikasi perlu dirumuskan secara eksplisit sebagai bagian dari CPL Program Studi Ekowisata. Rumusan tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis, kemampuan membangun kerja sama dalam tim multidisiplin, kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat dan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya, serta kemampuan memanfaatkan media digital dalam mendukung aktivitas profesional. Dengan memasukkan kompetensi komunikasi ke dalam CPL, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan memiliki indikator keberhasilan yang dapat diukur.

Selain CPL, penguatan kompetensi komunikasi juga memiliki implikasi terhadap penyusunan **Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**. Mata Kuliah Dasar Komunikasi perlu dirancang dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) melalui diskusi, presentasi, simulasi, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap melalui pengalaman belajar yang autentik. Penilaian pembelajaran juga perlu mengakomodasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga perkembangan kompetensi komunikasi mahasiswa dapat dievaluasi secara komprehensif.

Lebih lanjut, hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi komunikasi tidak seharusnya berhenti pada Mata Kuliah Dasar Komunikasi. Kompetensi tersebut perlu diperkuat secara berkelanjutan melalui integrasi dengan mata kuliah lain, seperti interpretasi wisata, pemanduan wisata, kewirausahaan, manajemen destinasi, maupun praktik lapangan. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa memperoleh kesempatan menerapkan kemampuan komunikasi dalam berbagai konteks pembelajaran yang semakin kompleks. Dengan demikian, Mata Kuliah Dasar Komunikasi berfungsi sebagai fondasi, sedangkan mata kuliah lainnya menjadi wahana penguatan dan pengembangan kompetensi secara berkesinambungan.

Berdasarkan sintesis literatur, implikasi penguatan Mata Kuliah Dasar Komunikasi terhadap pengembangan kurikulum Program Studi Ekowisata dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Implikasi Mata Kuliah Dasar Komunikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Program Studi Ekowisata

Aspek Kurikulum	Implikasi
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Memperkuat kompetensi komunikasi sebagai kompetensi lulusan yang terukur.
Rencana Pembelajaran Semester (RPS)	Mengintegrasikan pembelajaran berbasis praktik, simulasi, dan studi kasus.
Strategi Pembelajaran	Mengembangkan pendekatan <i>student-centered learning</i> melalui presentasi, diskusi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah.
Penilaian Pembelajaran	Mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap komunikasi secara komprehensif.
Integrasi Mata Kuliah	Menghubungkan Mata Kuliah Dasar Komunikasi dengan mata kuliah keahlian dan praktik lapangan.
Kesiapan Kerja Lulusan	Meningkatkan kemampuan komunikasi profesional yang mendukung <i>employability</i> lulusan.

Hasil sintesis ini menunjukkan bahwa Mata Kuliah Dasar Komunikasi tidak hanya memiliki fungsi sebagai mata kuliah pengantar, tetapi juga berperan sebagai komponen strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan vokasi. Penguatan mata kuliah ini berpotensi meningkatkan keterkaitan antara proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan kebutuhan nyata dunia kerja, sehingga lulusan Program Studi Ekowisata memiliki kompetensi komunikasi yang adaptif, profesional, dan relevan dengan perkembangan industri pariwisata berkelanjutan.

Sintesis Konseptual: Model Penguatan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Program Studi Ekowisata melalui Mata Kuliah Dasar Komunikasi

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa Mata Kuliah Dasar Komunikasi memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar memberikan pemahaman mengenai teori komunikasi. Mata kuliah ini menjadi fondasi pembentukan kompetensi komunikasi profesional yang mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja pada sektor pariwisata berkelanjutan. Berbagai penelitian yang dianalisis memperlihatkan adanya hubungan yang konsisten antara pembelajaran komunikasi, pengembangan *soft skills*, peningkatan *employability*, serta kemampuan lulusan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini mengembangkan sebuah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara pembelajaran Mata Kuliah Dasar Komunikasi, kompetensi komunikasi yang terbentuk, serta kontribusinya terhadap kesiapan kerja lulusan Program Studi Ekowisata. Model ini tidak dimaksudkan sebagai model empiris yang telah diuji secara statistik, melainkan sebagai kerangka konseptual yang disusun berdasarkan integrasi berbagai temuan penelitian terdahulu.

Secara konseptual, Mata Kuliah Dasar Komunikasi berfungsi sebagai fondasi yang membangun tiga komponen utama, yaitu **pengetahuan komunikasi**, **keterampilan komunikasi**, dan **sikap profesional dalam berkomunikasi**. Ketiga komponen tersebut berkembang melalui proses pembelajaran yang melibatkan pemahaman konsep, latihan praktik, diskusi, presentasi, simulasi, serta refleksi terhadap berbagai situasi komunikasi yang relevan dengan dunia kerja. Integrasi ketiga komponen tersebut selanjutnya membentuk kompetensi komunikasi profesional mahasiswa.

Kompetensi komunikasi profesional yang terbentuk kemudian diwujudkan dalam enam dimensi utama, yaitu komunikasi interpersonal, *public speaking*, komunikasi lintas budaya, komunikasi digital, komunikasi pelayanan (*hospitality communication*), dan kolaborasi profesional.

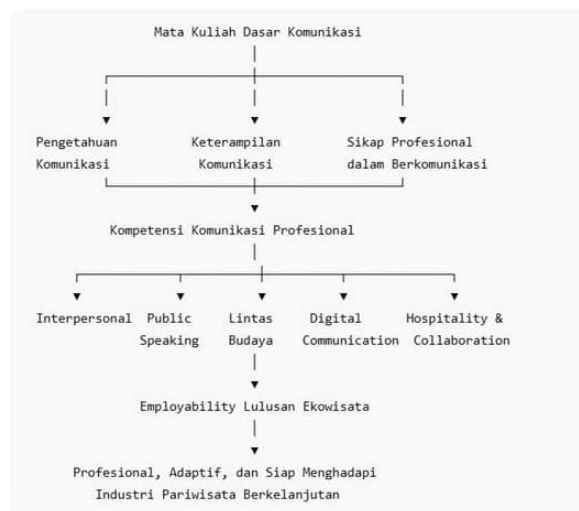
Keenam dimensi tersebut saling melengkapi dan menjadi modal utama bagi mahasiswa dalam menjalankan berbagai peran profesional di bidang ekowisata, seperti pemandu wisata, pengelola destinasi, fasilitator masyarakat, penyusun program edukasi lingkungan, maupun pelaku usaha pariwisata.

Pada tahap selanjutnya, kompetensi komunikasi profesional memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja (*employability*) lulusan. Lulusan yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik lebih mampu membangun hubungan profesional, bekerja dalam tim multidisiplin, menyampaikan informasi secara efektif, menyelesaikan konflik, serta beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan industri. Dengan demikian, penguatan kompetensi komunikasi tidak hanya meningkatkan kualitas individu lulusan, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pelayanan dan daya saing sektor pariwisata.

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi komunikasi perlu dipandang sebagai proses yang berkelanjutan. Mata Kuliah Dasar Komunikasi memberikan fondasi awal, sedangkan mata kuliah keahlian dan kegiatan praktik lapangan berperan dalam memperkuat serta mengontekstualisasikan kompetensi tersebut. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Program Studi Ekowisata perlu memastikan adanya kesinambungan pembelajaran komunikasi pada setiap tahapan proses pendidikan sehingga kompetensi mahasiswa berkembang secara progresif.

Model konseptual hasil sintesis penelitian disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Model Konseptual Penguatan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Program Studi Ekowisata melalui Mata Kuliah Dasar Komunikasi



Model konseptual tersebut menegaskan bahwa Mata Kuliah Dasar Komunikasi merupakan fondasi utama dalam membentuk kompetensi komunikasi profesional mahasiswa Program Studi Ekowisata. Hubungan antarkomponen dalam model menunjukkan bahwa penguasaan teori komunikasi saja belum cukup untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja. Kompetensi profesional baru dapat terbentuk apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap komunikasi dikembangkan secara terpadu melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Temuan konseptual ini memberikan implikasi bahwa penguatan Mata Kuliah Dasar Komunikasi tidak hanya relevan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga menjadi salah satu strategi dalam mendukung pencapaian profil lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, model yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai acuan konseptual dalam pengembangan kurikulum, penyusunan capaian pembelajaran lulusan, maupun perancangan strategi pembelajaran pada Program Studi Ekowisata.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Mata Kuliah Dasar Komunikasi dalam memperkuat kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Ekowisata melalui pendekatan *integrative literature review*. Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi merupakan salah satu kompetensi inti yang dibutuhkan oleh lulusan pendidikan vokasi, khususnya pada bidang ekowisata yang menuntut kemampuan berinteraksi dengan wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah, pelaku usaha, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Mata Kuliah Dasar Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah pengantar yang memberikan pemahaman mengenai konsep komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk kompetensi komunikasi profesional mahasiswa. Kompetensi tersebut meliputi komunikasi interpersonal, *public speaking*, komunikasi lintas budaya, komunikasi digital, komunikasi pelayanan (*hospitality communication*), dan kolaborasi profesional. Keenam dimensi tersebut saling melengkapi dan berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja (*employability*) lulusan dalam menghadapi dinamika industri pariwisata yang semakin kompleks.

Penelitian ini juga menghasilkan **model konseptual penguatan kompetensi komunikasi mahasiswa Program Studi Ekowisata melalui Mata Kuliah Dasar Komunikasi** sebagai hasil sintesis berbagai penelitian terdahulu. Model tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kompetensi komunikasi profesional berlangsung melalui integrasi pengetahuan komunikasi, keterampilan komunikasi, dan sikap profesional yang dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, Mata Kuliah Dasar Komunikasi memiliki posisi strategis sebagai fondasi yang mendukung pencapaian capaian pembelajaran lulusan sekaligus memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja.

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan vokasi, khususnya pada Program Studi Ekowisata. Penguatan Mata Kuliah Dasar Komunikasi perlu diikuti dengan strategi pembelajaran yang kontekstual, berbasis praktik, serta terintegrasi dengan mata kuliah keahlian dan pengalaman lapangan. Selain itu, kompetensi komunikasi perlu dirumuskan secara eksplisit dalam capaian pembelajaran lulusan sehingga pengembangannya dapat dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur sehingga model konseptual yang dihasilkan belum diuji melalui penelitian empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model tersebut melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* pada mahasiswa Program Studi Ekowisata maupun program studi vokasi lainnya. Pengujian empiris tersebut diharapkan dapat memperkuat validitas model sekaligus memperkaya pengembangan kurikulum berbasis kompetensi komunikasi dalam pendidikan vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., Rosenfeld, L. B., & Proctor II, R. F. (2021). *Interplay: The process of interpersonal communication* (15th ed.). Oxford University Press.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Dacre Pool, L., & Sewell, P. (2007). The key to employability: Developing a practical model of graduate employability. *Education + Training*, 49(4), 277–289.
- DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson.
- Fennell, D. A. (2021). Communicating sustainability and ecotourism principles by ecolodges: A global analysis. *Tourism Recreation Research*, 48(3), 333–351.
- Fennell, D. A., & Cooper, C. (2020). *Sustainable tourism: Principles, contexts and practices*. Channel View Publications.
- Harvey, L. (2001). Defining and measuring employability. *Quality in Higher Education*, 7(2), 97–109.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Maclean, R., & Wilson, D. (Eds.). (2009). *International handbook of education for the changing world of work: Bridging academic and vocational learning*. Springer.
- Pinar, W. F. (2012). *What is curriculum theory?* (2nd ed.). Routledge.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (19th ed.). Pearson.

- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- UNESCO-UNEVOC. (2021). *Medium-term strategy III (2021–2023)*.
- UNESCO-UNEVOC. (2022). *Biennial report 2020–2021*.
- UNESCO-UNEVOC. (2024). *Green and digital skills for hospitality and tourism: From industry trends to competencies within TVET*.
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era Industri 4.0 untuk mendukung Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Standar Nasional Pendidikan Tinggi* (Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020–2024*.